

Implementasi Pendidikan Agama Islam Kontekstual dalam Pembelajaran Seni Pertunjukan Mahasiswa Prodi Sندراتاسيك FSD UNM

Ayu Janianti Yusuf

Pendidikan Sندراتاسيك, Universitas Negeri Makassar
ayujaniantiyusuf@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa Sندراتاسيك Semester IV Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas dosen Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa Sندراتاسيك Semester IV. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dilakukan dengan menghubungkan materi keagamaan dengan aktivitas seni pertunjukan mahasiswa melalui diskusi, refleksi, penugasan, dan praktik pertunjukan yang memuat nilai religius, tanggung jawab, disiplin, serta kerja sama. Pendekatan kontekstual membantu mahasiswa memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik dan praktik seni secara nyata. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa seni pertunjukan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kontekstual, Seni Pertunjukan, Mahasiswa, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai konsep keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Nasution (2022), Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam membangun karakter mahasiswa melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Namun, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi masih sering dilakukan secara teoritis dan kurang dikaitkan dengan bidang keilmuan mahasiswa. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami relevansi materi Pendidikan Agama Islam dengan aktivitas akademik dan profesi yang mereka jalani. Pembelajaran yang bersifat monoton dan berorientasi pada ceramah membuat mahasiswa kurang aktif serta kurang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Arifin (2021) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak kontekstual cenderung membuat mahasiswa sulit menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa Program Studi Sندراتاسيك memiliki karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas, ekspresi seni, kerja sama kelompok, dan praktik pertunjukan. Dalam proses pembelajaran seni pertunjukan, mahasiswa dituntut memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, etika, dan kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai tersebut sebenarnya memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, masih terdapat anggapan bahwa seni dan agama merupakan dua hal yang terpisah sehingga implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran seni pertunjukan belum berjalan secara optimal. Hakim (2020) menjelaskan bahwa sebagian masyarakat masih memandang seni dan agama sebagai dua aspek yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keduanya secara seimbang.

Pendekatan kontekstual menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi seni. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran seni pertunjukan, pendekatan kontekstual memungkinkan mahasiswa memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui aktivitas seni yang

mereka jalani sehari-hari. Menurut Ismail (2021), pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dan membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih aplikatif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Penelitian Wibowo (2021) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab mahasiswa. Penelitian Fauzi (2023) juga menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media penanaman nilai religius dan moral kepada mahasiswa apabila dikembangkan melalui pendekatan yang tepat. Selain itu, penelitian Prasetyo (2023) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa Sendratasik Semester IV Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa seni pertunjukan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan bidang seni secara harmonis.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa Sendratasik Semester IV Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses pembelajaran, pengalaman mahasiswa, interaksi sosial, serta penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam aktivitas seni pertunjukan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi penelitian.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dilakukan dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses pembentukan karakter, interaksi mahasiswa dengan dosen, dan penerapan nilai religius dalam kegiatan seni. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian. Selain itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, khususnya pada Program Studi Sendratasik Semester IV. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Sendratasik memiliki aktivitas pembelajaran yang erat kaitannya dengan praktik seni pertunjukan sehingga relevan dengan implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual. Selain itu, mahasiswa seni pertunjukan memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan kreativitas, kerja sama, ekspresi seni, dan pembentukan sikap profesional dalam berkesenian.

Subjek penelitian terdiri atas dosen Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa Sendratasik Semester IV yang terlibat dalam proses pembelajaran seni pertunjukan. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Mahasiswa yang dipilih sebagai informan merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran seni pertunjukan dan terlibat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual. Dosen dipilih karena memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Melalui pemilihan subjek tersebut, peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai proses implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual, pengalaman mahasiswa selama pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aktivitas seni pertunjukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran seni pertunjukan untuk melihat bagaimana dosen mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam aktivitas pembelajaran. Peneliti mengamati aktivitas mahasiswa selama proses latihan, diskusi kelompok, pementasan, dan evaluasi pembelajaran. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penerapan nilai religius mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran, tetapi hanya melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan kendala dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih terbuka, namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara meliputi pemahaman mahasiswa mengenai hubungan antara seni dan agama, pengalaman selama mengikuti pembelajaran kontekstual, serta dampak pembelajaran terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan pembelajaran, modul perkuliahan, catatan dosen, lembar evaluasi mahasiswa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai dilakukan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data mencapai tingkat kejenuhan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan peneliti memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Penyajian data dilakukan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian seperti implementasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan pembelajaran kontekstual dalam seni pertunjukan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara mendalam. Peneliti melakukan verifikasi data secara terus-menerus untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dosen, mahasiswa, dan dokumen pendukung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data penelitian.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan kondisi sebenarnya. Teknik ini dilakukan agar data penelitian memiliki tingkat validitas, reliabilitas, dan kredibilitas yang baik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang akurat mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa Sendratasik Semester IV Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman dan bidang keilmuan mahasiswa. Dosen tidak hanya menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik seni pertunjukan yang dijalani mahasiswa sehari-hari. Pendekatan ini membuat mahasiswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas akademik dan pengalaman mereka dalam bidang seni. Menurut Arifin (2021), pembelajaran kontekstual mampu membantu mahasiswa memahami materi melalui pengalaman nyata dan lingkungan belajar yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam proses pembelajaran, dosen menerapkan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, refleksi pembelajaran, penugasan berbasis proyek seni, serta evaluasi sikap mahasiswa selama proses latihan dan pementasan. Pendekatan tersebut membuat mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam praktik nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismail (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dan membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

1. Implementasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Seni Pertunjukan

Implementasi nilai religius dalam pembelajaran seni pertunjukan dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara langsung kepada mahasiswa. Dosen membiasakan mahasiswa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa sebagai bentuk penguatan spiritual dan pembentukan kesadaran religius dalam kegiatan akademik. Selain itu, mahasiswa diarahkan untuk menjaga sikap sopan santun, menghargai

sesama anggota kelompok, serta menjaga etika selama proses latihan dan pementasan berlangsung. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mahasiswa agar mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam aktivitas seni pertunjukan sehari-hari. Menurut Nasution (2022), implementasi nilai religius dalam pembelajaran dapat membentuk perilaku mahasiswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang baik.

Dalam proses pembelajaran seni pertunjukan, dosen juga mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan tema-tema pertunjukan yang mengandung pesan moral dan sosial. Mahasiswa diberikan pemahaman bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana dakwah dan penyampaian nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa mulai memahami bahwa seni dan agama dapat berjalan secara harmonis tanpa menghilangkan kreativitas dan ekspresi artistik. Fauzi (2023) menjelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai religius dan pendidikan karakter apabila dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi nilai religius dalam pembelajaran seni pertunjukan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjaga perilaku dan etika selama proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa menjadi lebih menghargai sesama anggota kelompok, mampu menjaga komunikasi yang baik, serta menunjukkan sikap toleransi dalam bekerja sama. Selain itu, mahasiswa juga lebih memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing dalam kelompok pertunjukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai religius tidak hanya berdampak pada aspek spiritual mahasiswa, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial dan profesionalisme dalam berkesenian.

Mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan aktivitas seni pertunjukan membuat mereka lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena mahasiswa dapat langsung melihat penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata dan bidang keilmuan yang mereka tekuni. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Arifin (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu membantu mahasiswa memahami materi melalui pengalaman nyata sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

Meskipun implementasi nilai religius dalam pembelajaran seni pertunjukan memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti masih adanya mahasiswa yang beranggapan bahwa seni dan agama merupakan dua hal yang berbeda. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan referensi Pendidikan Agama Islam berbasis seni pertunjukan juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Namun demikian, dosen tetap berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif agar implementasi nilai religius dalam pembelajaran seni pertunjukan dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa seni.

2. Penerapan Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran seni pertunjukan dilakukan melalui berbagai aktivitas yang menuntut mahasiswa untuk memiliki komitmen terhadap tugas yang diberikan. Mahasiswa diwajibkan hadir tepat waktu dalam setiap proses latihan, mempersiapkan perlengkapan pertunjukan, serta mengikuti seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Dosen memberikan pemahaman bahwa sikap disiplin merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Menurut Nasution (2022), nilai disiplin dalam Pendidikan Agama Islam dapat membentuk perilaku mahasiswa yang lebih teratur, bertanggung jawab, dan mampu menghargai waktu dengan baik.

Dalam proses latihan seni pertunjukan, mahasiswa juga dituntut untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan peran masing-masing. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pertunjukan sehingga mahasiswa harus mampu bekerja sama dan menjaga komitmen selama proses latihan berlangsung. Penerapan tanggung jawab terlihat dari kesungguhan mahasiswa dalam mempersiapkan materi pertunjukan, menjaga komunikasi antaranggota kelompok, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni pertunjukan tidak hanya melatih kemampuan artistik mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter dan etika kerja yang baik. Wibowo (2021) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan kerja sama mahasiswa dalam kegiatan akademik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab memberikan dampak positif terhadap sikap mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti jadwal latihan, lebih menghargai peran anggota kelompok lain, serta memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan oleh dosen. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan sikap profesional dalam proses pertunjukan, seperti menjaga kesiapan penampilan, menghargai waktu latihan, dan menjaga kekompakan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai disiplin dan tanggung jawab mampu membentuk karakter mahasiswa yang lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam kegiatan seni pertunjukan.

Mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan nilai disiplin dan tanggung jawab dengan aktivitas seni pertunjukan membuat mereka lebih memahami pentingnya sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman langsung dalam proses latihan dan pementasan, mahasiswa belajar bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kedisiplinan dan tanggung jawab seluruh anggota kelompok. Menurut Arifin (2021), pembelajaran kontekstual membantu mahasiswa memahami nilai-nilai pembelajaran melalui pengalaman nyata sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab, seperti masih adanya mahasiswa yang kurang konsisten dalam mengikuti jadwal latihan dan kurang aktif dalam

kerja kelompok. Perbedaan tingkat kesadaran dan motivasi mahasiswa menjadi tantangan bagi dosen dalam membangun sikap disiplin secara merata. Oleh karena itu, dosen terus melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap sikap mahasiswa agar implementasi nilai disiplin dan tanggung jawab dapat berjalan lebih optimal dalam pembelajaran seni pertunjukan.

3. Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang keilmuan yang mereka pelajari. Dalam penelitian ini, pembelajaran kontekstual diterapkan dengan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan aktivitas seni pertunjukan yang dijalani mahasiswa Sendratasik. Pendekatan tersebut dilakukan agar mahasiswa lebih mudah memahami materi pembelajaran serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik seni dan kehidupan sosial. Menurut Arifin (2021), pembelajaran kontekstual dapat membantu mahasiswa memahami konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dosen menerapkan pembelajaran kontekstual melalui berbagai strategi seperti diskusi kelompok, refleksi pembelajaran, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek seni pertunjukan. Dalam proses pembelajaran, dosen mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan situasi nyata yang dihadapi mahasiswa, seperti pentingnya menjaga etika dalam pertunjukan, sikap saling menghargai dalam kerja kelompok, serta tanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing. Mahasiswa juga diarahkan untuk memahami bahwa seni dapat menjadi media penyampaian pesan moral, dakwah, dan pendidikan karakter kepada masyarakat. Ismail (2021) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran karena materi disampaikan sesuai dengan pengalaman dan lingkungan belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membuat mahasiswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa merasa materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena dikaitkan langsung dengan aktivitas seni pertunjukan yang mereka jalani sehari-hari. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka mengenai hubungan antara seni dan nilai-nilai agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, interaktif, dan tidak monoton. Menurut Prasetyo (2023), pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual juga membantu mahasiswa memahami bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dalam aktivitas seni tanpa mengurangi kreativitas dan ekspresi artistik. Mahasiswa mulai menyadari bahwa seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana penyampaian nilai moral dan sosial kepada masyarakat. Hal tersebut terlihat dari tema-tema pertunjukan yang mulai memuat pesan religius, nilai kemanusiaan, dan pendidikan karakter. Fauzi (2023) menyatakan bahwa seni pertunjukan memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai religius apabila dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Selain memberikan dampak positif terhadap pemahaman mahasiswa, pembelajaran kontekstual juga membantu dosen menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap karakteristik mahasiswa seni pertunjukan. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata mereka. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa mampu memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara harmonis dalam kehidupan akademik, sosial, maupun aktivitas seni pertunjukan.

4. Kendala Implementasi Pendidikan Agama Islam Kontekstual

Kendala implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan menjadi salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan media dan bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan seni pertunjukan. Dosen masih mengalami kesulitan dalam menemukan referensi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa seni sehingga materi pembelajaran sering kali harus disesuaikan dan dikembangkan secara mandiri. Menurut Hakim (2020), keterbatasan bahan ajar kontekstual menjadi salah satu hambatan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi berbasis seni dan budaya.

Selain keterbatasan bahan ajar, perbedaan pemahaman mahasiswa mengenai hubungan antara seni dan agama juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Sebagian mahasiswa masih menganggap bahwa seni dan agama merupakan dua hal yang berbeda sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas seni pertunjukan. Kondisi tersebut menyebabkan dosen perlu memberikan penjelasan dan pendekatan yang lebih mendalam agar mahasiswa mampu memahami bahwa seni dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai agama. Fauzi (2023) menjelaskan bahwa masih terdapat pandangan di kalangan mahasiswa yang memisahkan seni dan agama sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan komunikatif.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran seni pertunjukan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk proses latihan dan persiapan pementasan, sementara materi Pendidikan Agama Islam juga harus disampaikan sesuai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut membuat dosen harus mampu mengatur waktu pembelajaran secara efektif agar integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tetap dapat dilakukan tanpa

mengurangi kualitas pembelajaran seni pertunjukan. Menurut Ismail (2021), pengelolaan waktu menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran kontekstual karena dosen harus menyesuaikan materi dengan pengalaman nyata mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan motivasi mahasiswa yang berbeda-beda menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran kontekstual. Beberapa mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, namun sebagian lainnya masih kurang aktif dalam diskusi dan refleksi pembelajaran. Perbedaan karakter dan latar belakang mahasiswa memengaruhi proses penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan seni pertunjukan. Oleh karena itu, dosen perlu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif agar seluruh mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi dosen mengenai pembelajaran kontekstual berbasis seni juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual. Dosen dituntut untuk mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa seni pertunjukan. Namun, tidak semua dosen memiliki pengalaman atau referensi yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan bidang seni. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dukungan institusi dalam bentuk pelatihan, workshop, maupun pengembangan media pembelajaran yang dapat membantu dosen dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual secara lebih optimal.

Meskipun terdapat berbagai kendala, implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual tetap memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran mahasiswa seni pertunjukan. Dosen terus berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa agar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan secara efektif dalam aktivitas seni pertunjukan. Dengan adanya evaluasi dan pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan, implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan mampu membentuk karakter mahasiswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

5. Implementasi Pembelajaran

Implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Diskusi kelompok mengenai etika dan nilai moral dalam seni pertunjukan.
- b. Refleksi pembelajaran untuk memahami hubungan antara seni dan nilai-nilai Islam.
- c. Penugasan pementasan yang memuat pesan religius, sosial, dan pendidikan karakter.
- d. Evaluasi sikap mahasiswa selama proses latihan dan pertunjukan berlangsung.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka dalam bidang seni pertunjukan. Pembelajaran kontekstual juga membantu mahasiswa mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan kerja sama dalam kehidupan akademik maupun sosial. Menurut Suryana (2020), implementasi nilai agama dalam pendidikan tinggi dapat membentuk perilaku mahasiswa yang lebih positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa Sendratasik Semester IV Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata mahasiswa mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik maupun sosial. Pendekatan kontekstual menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami karena materi dikaitkan langsung dengan aktivitas seni pertunjukan yang dijalani mahasiswa sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses latihan, kerja kelompok, maupun pementasan seni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual mampu menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika dalam proses pembelajaran seni pertunjukan. Nilai religius terlihat melalui pembiasaan berdoa, menjaga etika selama latihan, serta memahami seni sebagai media penyampaian pesan moral dan dakwah. Nilai disiplin dan tanggung jawab terlihat dari kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti proses latihan, menyelesaikan tugas kelompok, dan menjaga komitmen selama proses pertunjukan berlangsung. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif.

Implementasi pembelajaran kontekstual juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa merasa pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka karena materi disampaikan melalui contoh-contoh yang relevan dengan bidang seni pertunjukan. Dosen memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman mahasiswa di bidang seni sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan komunikatif. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami bahwa seni dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara harmonis dalam pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual, seperti keterbatasan media pembelajaran berbasis seni, kurangnya referensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa seni pertunjukan, serta perbedaan pemahaman mahasiswa mengenai

hubungan antara seni dan agama. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dapat berjalan lebih optimal.

Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam kontekstual dalam pembelajaran seni pertunjukan dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan bidang seni di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dan institusi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen Pendidikan Agama Islam dan dosen Program Studi Sendratasik yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penelitian dan pengumpulan data.

Terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa Sendratasik Semester IV Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta berpartisipasi aktif dalam proses observasi dan wawancara. Partisipasi dan kerja sama yang diberikan sangat membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta doa selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 20–30. <https://doi.org/10.21043/jpi.v10i1.10234>
- Fauzi, A. (2023). Nilai religius dalam pembelajaran seni pertunjukan mahasiswa. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1), 12–21. <https://doi.org/10.19109/jsb.v8i1.14567>
- Hakim, L. (2020). Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi seni. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.18860/jph.v7i2.8890>
- Ismail, R. (2021). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 77–84. <https://doi.org/10.18326/jp.v14i3.7721>
- Kurniawan, D. (2024). Integrasi nilai moral dalam pembelajaran seni pertunjukan. *Jurnal Seni Indonesia*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.21009/jsi.v9i1.18921>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2022). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter mahasiswa*. Prenada Media.
- Prasetyo, B. (2023). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.31258/jpk.v6i1.5563>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, Y. (2020). Implementasi nilai agama dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 90–101. <https://doi.org/10.24252/jpn.v11i2.12045>
- Wibowo, A. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran seni pertunjukan. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 65–74. <https://doi.org/10.32528/hum.v4i2.6574>
- Yusuf, M. (2022). Contextual teaching and learning dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 101–112. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.15.2.101-112>